

## **Bab 5**

### **Kesimpulan**

Penelitian saya berjudul "Analisis Fitur Bahasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Barbie 2023: Kajian Sociolinguistik" menganalisis penggunaan fitur bahasa oleh empat karakter perempuan dan empat karakter laki-laki dari dua dunia dalam film tersebut. Contohnya, Barbie Margot dan Barbie Issa adalah karakter perempuan dari Barbieland, sedangkan Ken Ryan dan Ken Simu adalah karakter laki-laki dari Barbieland. Selain itu, saya memilih dua karakter perempuan dan dua karakter laki-laki dari dunia nyata: Gloria, Sasha, CEO Mattel, dan Aaron Dinkins.

Penelitian ini berfokus pada analisis fitur bahasa dalam film Barbie (2023) untuk memahami bagaimana fitur tersebut membentuk sifat karakter. Saya menggunakan teori fitur bahasa Lakoff (2004) untuk karakter perempuan dan Coates (2013) untuk karakter laki-laki. Selain itu, saya menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk (2015) untuk menggali pesan-pesan feminisme dan patriarki dalam film ini.

Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis konten-visual. Analisis kualitatif deskriptif membantu menjelaskan data yang dikumpulkan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan fitur bahasa untuk melihat pola penggunaan fitur yang menunjukkan bagaimana perbedaan struktur sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Analisis konten mencermati dialog dan tampilan visual untuk memahami gestur dan perilaku karakter serta bagaimana film menggambarkan dua dunia tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana fitur bahasa membentuk karakter-karakter dalam film tersebut dan menggunakan teori fitur bahasa yang

dikemukakan oleh Lakoff (2004) untuk karakter perempuan serta Coates (2013) untuk karakter laki-laki. Selain itu, analisis wacana kritis dari Van Dijk (2015) digunakan untuk mengeksplorasi pesan-pesan feminisme dan patriarki yang terkandung dalam film ini. Metodologi yang diterapkan mencakup analisis kualitatif deskriptif dan analisis konten-visual. Analisis kualitatif deskriptif memungkinkan penjelasan, kategorisasi, dan interpretasi data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola-pola dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan perbedaan struktur sosial. Analisis konten-visual, di sisi lain, meneliti dialog dan tampilan visual untuk memahami gestur, perilaku karakter, dan cara film menggambarkan dua dunia tersebut.

Melalui serangkaian proses analisis, saya mendapatkan jawaban untuk dua pertanyaan utama penelitian ini. Pertanyaan pertama berfokus pada bagaimana fitur bahasa yang digunakan oleh masing-masing karakter membentuk sifat mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Barbie Margot lebih sering menggunakan fitur bahasa seperti hedges, intensifier, dan question dalam dialognya. Meskipun penggunaan fitur bahasa ini sering diasosiasikan dengan perempuan yang berbicara dengan lebih tentatif dan kurang yakin, Barbie Margot sebenarnya digambarkan sebagai pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Penggunaan hedges oleh Barbie Margot bertujuan untuk menghindari pernyataan yang terlalu langsung atau menyakiti orang lain, sementara intensifier digunakan untuk menekankan pernyataan tanpa mengekspresikan emosi.

Perubahan warna suara Barbie Margot juga mencerminkan perubahan situasi di Barbieland. Pada awalnya, suara Barbie Margot terdengar tinggi, ceria, dan

lembut. Namun, setelah Barbieland terpengaruh oleh sistem patriarki yang diperkenalkan oleh Ken Ryan, suaranya menjadi lebih stabil dan seimbang antara nada tinggi dan rendahnya. Ini menunjukkan adaptasi karakter terhadap perubahan lingkungan sosial.

Barbie Issa, di sisi lain, digambarkan sebagai karakter yang tegas namun tetap ramah. Fitur bahasa yang digunakannya, seperti hedges, questions, dan commands and directives, muncul dalam jumlah yang sama, mencerminkan kemampuannya untuk menyeimbangkan ketegasan dengan keakraban dalam interaksi sosialnya di Barbieland. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menyangkal perasaan dengan logika dalam komunikasi mereka.

Sementara itu, perubahan karakter Ken Ryan sangat mencolok. Pada awalnya, Ken Ryan terlihat bergantung pada Barbie Margot, tetapi dia menjadi lebih percaya diri setelah terpapar sistem patriarki. Penggunaan intensifier oleh Ken Ryan meningkat, dan dia sering menggunakan fitur bahasa question karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Namun, setelah mengenal patriarki, Ken Ryan lebih sering menggunakan commands and directives serta minimal response, sering kali disertai dengan interupsi atau tumpang tindih dengan ucapan lawan bicaranya. Ini menunjukkan keinginannya untuk menunjukkan dominasi dan status tertinggi di Kendomland.

Ken Simu, yang memiliki posisi serupa dengan Aaron di dunia nyata, mendapatkan dialog yang lebih sedikit dibandingkan dengan karakter lainnya dan sering menggunakan fitur bahasa question. Hal ini mencerminkan peran mereka

yang kurang signifikan dalam masyarakat mereka dan menunjukkan bahwa mereka memiliki sedikit pengetahuan atau peran yang penting.

Gloria dan Sasha, sebagai karakter ibu dan anak, menunjukkan kemiripan dalam penggunaan fitur bahasa mereka. Gloria lebih sering menggunakan hedges dan commands and directives, sementara Sasha lebih banyak menggunakan questions dan commands and directives. Dalam adegan-adegan yang menampilkan kedua karakter ini, terlihat bahwa Gloria lebih lembut dan Sasha lebih kritis. Ini menambah dimensi menarik pada film karena menunjukkan sifat yang diturunkan dari orang tua kepada anak.

Terakhir, karakter CEO Mattel digambarkan sebagai pemimpin perusahaan yang tegas. CEO Mattel lebih condong menggunakan fitur bahasa intensifiers dan commands and directives. Dalam konteks gender, CEO Mattel menggunakan strong and taboo languages sebanyak enam kali untuk menunjukkan sisi maskulin, tetapi juga tetap menggunakan Superpolite form saat berbicara dengan perempuan dan ketika berada di Barbieland. Ini mencerminkan pandangan Lakoff (2004) bahwa laki-laki berbicara lebih sopan ketika berbicara dengan perempuan..

Selain dari analisis di atas, penelitian ini juga mendapatkan jawaban mengenai film 'Barbie the Movie' mencoba menyoroti perbedaan sistem kekuasaan yang mengunggulkan laki-laki maupun perempuan melalui perbedaan fitur bahasa yang digunakan melalui analisis wacana kritis. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana dominasi gender mempengaruhi penggunaan bahasa setiap karakter, yang disebabkan oleh interaksi dan dinamika kekuasaan dalam kelompok tersebut. Film ini juga menggambarkan perubahan peran perempuan dari yang tradisional menjadi

lebih berani dan asertif. Ini terlihat dari karakter Barbie yang mulai menggunakan bahasa yang lebih asertif dan berani, yang mencerminkan emansipasi dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, film ini berusaha menginspirasi penonton perempuan untuk lebih percaya diri dan berani dalam mengekspresikan diri.

Di sisi lain, film ini juga mengkritik sistem patriarki dengan menunjukkan bahwa fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki mencerminkan dominasi sosial yang sering kali merendahkan perempuan dan melihat mereka sebagai objek seksual. Film ini menyoroti kompleksitas masyarakat, di mana kekuasaan dan dominasi tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh status sosial dan konteks budaya. Melalui perbandingan penggunaan bahasa di Barbieland dan dunia nyata, film ini mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap struktur sosial yang ada dan lebih menyadari pentingnya kesetaraan gender.

Melihat kekurangan dari penelitian saya yang berfokus pada fitur bahasa karakter laki-laki dan perempuan dalam film Barbie, ini membuat penelitian saya memiliki cakupan sisi yang sempit. Penelitian saya hanya terbatas pada bahasa yang para karakter gunakan, bagaimana gender mempengaruhi perbedaan tersebut dan wacana apa yang film ini coba mereka dukung ataupun dukung. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada peneliti selanjutnya, yang tertarik dengan penelitian seperti penelitian ini, untuk menganalisis wacana kritis dari perspektif budaya karena cakupan atau sudut pandang yang kita dapatkan bisa lebih luas dan lebih kompleks.